

Audit Investigasi Dan Whistleblowing Terhadap Pengungkapan *Fraud* Laporan Keuangan Dengan Kode Etik Sebagai Variabel Moderasi

Febry Wahyu Setiawan ¹, Novita Sari ²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu

Email: narfa32@gmail.com, novitasari@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah audit investigasi dan whistleblowing memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *fraud* laporan keuangan dengan kode etik sebagai variabel moderasi. Lokasi penelitian ini adalah di lembaga keuangan Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pemeriksa Keuangan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di lembaga keuangan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang dipilih berdasarkan kriteria berjumlah sebanyak 43 responden. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner dan menggunakan teknik data analisis linier berganda dengan *software IBM SPSS Statistics 25*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit investigasi dan whistleblowing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* laporan keuangan, sedangkan kode etik tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel audit investigasi dan whistleblowing terhadap pengungkapan *fraud* laporan keuangan.

Kata kunci : audit investigasi, whistleblowing, kode etik dan pengungkapan *fraud* laporan keuangan.

Abstract

This study aims to determine whether investigative audits and whistleblowing have an influence on financial statement fraud disclosure with a code of ethics as a moderating variable. The location of this research is in the financial institutions of the Financial Services Authority, the Supreme Audit Agency and the Financial and Development Supervisory Agency. The population of this study are auditors who work in financial institutions. The sampling technique for this study was purposive sampling with the number of samples selected based on the criteria totaling 43 respondents. This research method is descriptive quantitative, the data collection method uses questionnaire distribution and uses multiple linear analysis data techniques with IBM SPSS Statistics 27 software. The results of this study indicate that investigative audits and whistleblowing have a positive and significant effect on financial statement fraud disclosure, while the code of ethics cannot moderate the relationship between investigative audit variables and whistleblowing on financial statement fraud disclosure..

Keywords: *investigative audit, whistleblowing, code of ethics and financial statement fraud disclosure.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat yang berguna untuk memperjelas cara kerja keuangan suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan dengan melihat posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Maryadi et al., 2020; Sari et al., 2017). FASB menyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan data keuangan yang dibutuhkan investor dan pengguna eksternal lainnya untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi atau memberikan kredit, meramalkan arus kas masa depan, mengidentifikasi sumber kekuatan ekonomi, dan menilai kinerja perusahaan. Keadaan inilah yang membuat para petinggi perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya agar terlihat baik dari segi kinerja dan kondisi perusahaannya. Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan yang dilakukan karena tekanan, peluang, kesempatan dan pembenaran. Kecurangan laporan keuangan adalah salah satu kasus kecurangan yang mengakibatkan kerugian yang signifikan (Nufus & Helmayunita, 2023).

Kecurangan laporan keuangan juga cukup umum di Indonesia. Berdasarkan studi tahun 2019 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, terdapat 239 kasus penipuan yang dilaporkan di Tanah Air. *Fraud* terbesar di Indonesia ditempati oleh korupsi dengan persentase tertinggi mencapai 64,4% Jenis *fraud* lainnya termasuk penyalahgunaan asset atau kekayaan negara dan

perusahaan dengan persentase sebanyak 28,9% lalu kecurangan laporan keuangan dengan angka persentase sebanyak 6,7%. Meskipun persentase kecurangan laporan keuangan berada diposisi terendah namun menurut survei, kecurangan laporan keuangan menempati peringkat pertama dengan kerugian sebesar Rp 11.012.000.000 (ACFE, 2019). Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), sektor keuangan dan perbankan adalah yang paling dirugikan dari fraud, dengan angka persentase 41,4% dari total kerugian (ACFE, 2019).

Terdapat berbagai kasus kecurangan laporan keuangan terutama pada sektor keuangan yang menimbulkan kerugian yang sangat besar terhadap negara diantaranya KSP IndoSurya dengan penggelapan dana koperasi mencapai Rp 106 triliun rupiah menurut Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan (PPATK), kemudian ada PT Asabri yang mengalami kerugian negara sebesar Rp 22,78 triliun menurut BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) pada PT Jiwasraya Rp 16,81 triliun, kemudian disusul dengan PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha tercatat gagal bayar klaim polis hingga Rp 15 triliun.

Berbagai deret kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di sektor perbankan dan keuangan menyebabkan kerugian bagi negara dan keberlangsungan perusahaan. Sangat perlu dilakukan pengungkapan dengan tujuan agar mengurangi kerugian yang tak terkendali. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan audit investigasi dan *whistleblowing*. Audit investigasi merupakan proses pengumpulan yang dilakukan untuk memastikan bahwa masalah itu benar dengan menguji, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan tindakan penipuan (Yusriliana et al., 2023). Auditor hanya dapat melakukan setiap tahapan standar audit agar prosedur audit investigasi berhasil (Lestari et al., 2019).

Untuk memaksimalkan efektivitas audit investigatif, *fraud* harus diungkapkan melalui pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*). Upaya ini diharapkan dapat menjadi cara yang berhasil dalam mengurangi *fraud*. Seseorang yang akan membeberkan perbuatan curang disebut dengan *whistleblower*, dan tindakan yang dilakukan disebut dengan *whistleblowing*, guna meminimalisir terjadinya laporan keuangan palsu (Ardiansyah, 2023). Untuk menghentikan dan mengidentifikasi laporan keuangan palsu yang dibuat oleh bisnis atau organisasi, digunakan *whistleblowing* (Nufus & Helmayunita, 2023).

Kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi contoh bagaimana integritas harus dijunjung tinggi untuk mengungkap kasus-kasus tersebut, selain disiplin audit investigatif dan pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*). Prinsip bahwa seorang penanggung jawab harus menjaga, menjunjung tinggi, dan menjalankan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, integritas, tanggung jawab, bertindak profesional, dan menjaga independensi berbagai pihak berkaitan dengan etika profesi yang disebut juga dengan Kode Etik (Sekar Rini, 2021).

Menurut *goal setting theory*, kemampuan individu dalam memahami tujuan perusahaan atau organisasi akan berdampak langsung pada bagaimana mereka berperilaku di tempat kerja. Keterkaitan antara kinerja yang dihasilkan dari penetapan tujuan dan pencapaiannya ditekankan oleh *goal setting theory* dan teori motivasi (Rahmawati, 2020). Maka dari itu pengungkapan kecurangan laporan keuangan ini diasumsikan sebagai tujuan auditor, sedangkan kemampuan auditor investigasi dan *whistleblowing* sebagai faktor penentu. Jika faktor-faktor ini secara baik diterapkan di instansi maka tujuan auditor untuk mengungkapkan kecurangan laporan keuangan ini akan tercapai.

Penelitian yang disajikan di sini merupakan versi terkini dari penelitian yang sebelumnya diterbitkan oleh (Sinaga, 2023). Variabel independen merupakan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya; khususnya, dengan menambahkan *whistleblowing* sebagai variabel independen, kemudian menambahkan satu variabel moderasi agar menjadi pembeda serta kebaruan dari penelitian yang dilakukan ini, variabel moderasi ialah kode etik.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini berangkat dari fenomena kecurangan laporan keuangan yang banyak terjadi dari kurun waktu 2019 sampai dengan 2023, kerugian yang disebabkan oleh fraud laporan keuangan sampai membuat negara merugi. Maka dari itu peneliti ingin memberikan bahwa ada langkah dan cara agar *fraud* laporan keuangan ini bisa terdeteksi, terungkap dan dapat mengurangi angka dari *fraud* laporan keuangan ini. Hasil penelitian ini juga nantinya akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan dengan kode etik sebagai variabel moderasi. Tentunya peneliti sangat berharap dengan dilakukannya judul penelitian ini dapat menambah informasi bahwa ada audit investigasi dan *whistleblowing* yang dapat mengungkapkan fraud laporan keuangan dan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca khususnya tentang audit investigasi dan *whistleblowing* ini.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Fraud* laporan keuangan ini bisa terungkap dengan adanya Audit Investigasi dan Whistleblowing yang dimoderasi Kode Etik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**Pengaruh Audit Investigasi dan Whistleblowing terhadap Pengungkapan *Fraud* laporan Keuangan Yang Dimoderasi Kode Etik.**

2. KAJIAN PUSTAKA

Goal Setting Theory

Locke mengajukan teori penetapan tujuan atau bisa disebut “*goal setting theory*” pada tahun 1968. Teori motivasi ini menekankan pada hubungan antara kinerja yang dicapai dan tujuan yang ditetapkan (Rahmawati, 2020). Ide dasarnya adalah bahwa perilaku individu di tempat kerja akan dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap tujuan organisasi. Menurut Locke, teori penetapan tujuan memotivasi orang untuk bekerja dalam empat cara berbeda. Pertama-tama, penetapan tujuan membantu memusatkan perhatian pada tujuan tertentu; kedua, tujuan membantu mengendalikan jumlah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tersebut; dan ketiga, memiliki tujuan dapat meningkatkan ketekunan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Dan yang terakhir, keempat, pencapaian tujuan dapat membantu dalam merumuskan rencana dan metode yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja individu (Mindarti, 2016). *goal setting theory* menyatakan bahwa dengan memeriksa hasil pekerjaan saat ini dan membandingkannya dengan hasil pekerjaan sebelumnya, seseorang mungkin termotivasi untuk berbuat lebih baik di masa depan (Auditya et al., 2021).

Pengungkapan *Fraud*

Peran pengungkapan kecurangan dibutuhkan oleh seluruh perusahaan, bukan hanya auditor sebagai pemeriksa, kecurangan sangat sulit untuk dicegah apalagi dideteksi. Tanda-tanda atau gejala kecurangan dikenal sebagai *red flags*.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan, menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, adalah skema di mana seorang pekerja, supervisor, atau kelompok dengan sengaja menyebabkan informasi material dalam laporan keuangan dengan sengaja disalahartikan atau dihilangkan, seperti dengan mengecilkan biaya atau menggelembungkan laporan keuangan, Penyalahgunaan aset, korupsi, dan laporan keuangan yang menyesatkan adalah tiga kategori penipuan, atau sering disebut dengan *Fraud*, menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*. Menghapus transaksi secara sengaja, memanipulasi, atau mengubah kertas akuntansi atau mencatat data yang digunakan untuk membuat laporan keuangan serta menerapkan aturan akuntansi secara tidak benar dalam hal kuantitas, penyajian, dan pengungkapan merupakan contoh penipuan laporan keuangan (Nufus & Helmayunita, 2023).

Audit Investigasi

Audit investigasi adalah proses sistematis di mana auditor menganalisis, mencari, dan menemukan bukti tentang tindakan kecurangan yang diakui oleh sistem hukum. Tujuan audit investigasi adalah untuk mengungkapkan kecurangan atau fraud. Bukti-bukti ini kemudian dibawa ke pengadilan dan berfungsi sebagai dasar untuk keputusan pengadilan (Mulyandini & Simatupang, 2022a). Fokus utama audit investigasi adalah penyimpangan dan penyalahgunaan, terutama di bidang keuangan yang tidak sesuai dengan aturan perundang-undangan dan *standar operasional procedure (SOP)* perusahaan (Sayidah et al., 2019). Teknik audit yang digunakan juga serupa dengan teknik audit biasa, yaitu observasi, konfirmasi, rekalkulasi, dan mengikuti dana dengan menelusuri sumber dana sampai ke buktinya. Penyelidikan tindakan kriminal adalah contoh metode tambahan yang dapat digunakan dalam investigasi. Teknik audit dipelajari lebih lanjut, dengan fokus pada tinjauan analisis. Auditor investigasi yang menerima sertifikat CFE (*Certified Fraud Examiners*) yang diberikan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (Febriana et al., 2019).

Whistleblowing

Tindakan pengungkapan pelanggaran yang berpotensi membahayakan bisnis atau pemangku kepentingannya disebut dengan *whistleblowing* dan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik di dalam maupun di luar organisasi. Pengungkapan rahasia dan dengan itikad baik sering kali dilakukan, bukan karena rasa permusuhan atau keluhan pribadi terhadap kebijakan bisnis (Fauziyah et al., 2021). Salah satu cara untuk mengidentifikasi dan menghentikan anomali serta memperingatkan pihak-pihak yang melakukan penipuan

adalah melalui pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*). *whistleblower* adalah seseorang yang mengungkapkan informasi tentang kegiatan ilegal (Nufus & Helmayunita, 2023). Saksi yang melapor sering kali adalah mereka yang menyampaikan informasi. Orang yang memberitahukan atau memberikan kesaksian kepada penegak hukum mengenai dugaan kegiatan ilegal selama proses pidana; Namun, untuk dapat digolongkan sebagai *whistleblower* seorang saksi harus memenuhi dua syarat. *whistleblower* adalah “orang dalam” yang dipercaya untuk melaporkan dugaan kejahatan dan pelanggaran yang terjadi di sekitar atau di tempat kerja mereka. Diharapkan bahwa dugaan pelanggaran akan diketahui jika mereka melaporkan atau mengungkapkan informasi kepada pihak yang berwenang atau media (Rahmayanti Laras, 2019). *whistleblower* terkadang berafiliasi dengan organisasi kriminal atau mafia itu sendiri, karena skandal kejahatan sering kali diatur. (Utari et al., 2019) mengatakan bahwa *whistleblowing* dapat digunakan untuk mengawasi dan melaporkan. Berdasarkan pemahaman tentang berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing* adalah orang yang melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan kepada perusahaan atau pihak luar sambil menjaga pelaporan dari potensi bahaya.

Kode Etik

Ketika berbicara masalah moral, etika adalah salah satu kunci utama di dalam dunia bisnis. Etika profesi menjadi tolak ukur utama bagi para pelaku usaha untuk menentukan etis atau tidaknya suatu kegiatan usaha tersebut. Etika profesi atau bisa juga disebut dengan Kode etik adalah bagian penting dari kehidupan profesional yang dimana mengatur hubungan antara profesi dengan karyawan dan kliennya. stakeholder dan masyarakat secara luas. Dalam pengungkapan fraud laporan keuangan tentunya peran kode etik sangat diperlukan bagi seorang auditor ataupun profesi yang berkaitan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merumuskan bahwa seseorang yang berprofesi baik itu akuntan, auditor atau profesi yang lainnya harus menerapkan etika profesi atau kode etik dengan tujuan agar kinerja profesi sesuai dengan yang diharapkan, ada beberapa prinsip dasar kode etik yang ditetapkan oleh IAI, diantaranya: Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Kerahasiaan, Kemandirian

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang digunakan, maka hipotesis sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud Laporan Keuangan

Menurut teori penetapan tujuan (*goal setting theory*), kinerja dan perilaku seseorang akan terpengaruh jika ia berdedikasi untuk mencapai tujuannya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi tindakan dari seorang auditor dalam mengerjakan sebuah tugasnya. Menurut penelitian (Lutfi et al., 2023), audit investigatif merupakan langkah awal yang penting dalam memerangi fraud laporan keuangan dan memiliki dampak yang baik dan signifikan terhadap pengungkapan fraud.

Menurut penelitian (Sinaga, 2023) terdapat hubungan positif secara parsial antara pengungkapan fraud dengan variabel audit investigatif. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa auditor diharapkan mampu menguasai ilmu audit investigatif dan menerapkannya dalam kegiatan audit mereka, sehingga akan semakin mudah bagi mereka untuk mengungkapkan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian (Mulyandini & Simatupang, 2022); (Putri & Wahyundaru, 2020) dan (Kuntadi et al., 2022) mengatakan bahwa audit mempunyai dampak positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan. Peneliti mengembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut, berdasarkan pernyataan penelitian sebelumnya dan pembenaran *goal setting theory*:

H1: Audit Investigasi Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Fraud Laporan Keuangan

Whistleblowing Terhadap Pengungkapan Fraud Laporan Keuangan

Whistleblowing atau peniup pluit adalah pelapor kejahatan yang mengetahui dan mengungkapkan tindakan ilegal tertentu. Dengan adanya penggunaan *whistleblowing* ini akan membantu auditor dalam mengungkapkan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Ardiansyah, 2023) dan (Dwi Maharani & Djasuli, 2022) menyimpulkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi fraud. Keberadaan *whistleblowing* dapat membantu auditor dalam membuat waktu pencarian bukti fraud dapat terungkap serta meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat menekan kerugian-kerugian yang timbul akibat dari fraud.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan penelitian sebelumnya. Serta berdasarkan penjelasan *goal setting theory* maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Whistleblowing Berpengaruh Positif Terhadap Pendeteksian Fraud Laporan Keuangan.

Kode Etik Memoderasi Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud Laporan Keuangan

Kode etik dalam memoderasi audit investigasi terhadap pengungkapan fraud dalam laporan keuangan sangat lah penting. Kode etik memberikan pedoman bagi para auditor untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas, objektivitas dan profesionalisme yang tinggi. Dalam konteks investigasi terhadap pengungkapan fraud dalam laporan keuangan, peran kode etik dapat mencakup beberapa hal.

Diantaranya integritas, objektivitas, profesionalisme, Kerahasiaan, Kepatuhan Hukum dan Regulasi, Menurut penitias yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2022) Mengatakan bahwa penerapan 5 prinsip kode etik profesi yang didasari pemahaman etika menjadikan seseorang lebih profesional dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, dengan penerapan etika yang baik maka kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisirkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Amsar Amsar et al., 2022); (Raharjo et al., 2020) dan (Harahap & Putri, 2019) menyimpulkan bahwa penerapan kode etik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud*, auditor yang selalu patuh pada aturan etika yang tercantum dalam kode etik auditor akan membantu dalam pendeteksian, pengungkapan dan mengidentifikasi faktor-faktor terjadinya kecurangan, selain itu auditor wajib mengedepankan integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan dan kemandirian. Sehingga semakin baik penerapan kode etik, maka semakin besar kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kecurangan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan penelitian sebelumnya, serta berdasarkan penjelasan *goal setting theory* maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3. Kode Etik Memoderasi Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan *Fraud* Laporan Keuangan

Kode Etik Memoderasi Whistleblowing Terhadap Pengungkapan *Fraud* Laporan Keuangan

Kode etik memiliki peran yang signifikan dalam memoderasi whistleblowing terkait pengungkapan fraud dalam laporan keuangan. Whistleblowing menetapkan standar perilaku yang diharapkan dari individu dalam suatu profesi atau organisasi tertentu. Ada beberapa hal yang dijadikan sebagai hipotesis sementara bahwa kode etik dapat memoderasi whistleblowing terhadap fraud laporan keuangan diantaranya yaitu, standar etika professional whistleblowing yang pertama integritas, kode etik biasanya menekankan pentingnya integritas dalam praktik bisnis, whistleblowing bisa dilihat sebagai tindakan yang mendukung integritas dengan mengungkapkan pelanggaran yang dapat merugikan pemangku kepentingan.

Yang kedua, perlindungan pelapor, perlindungan terhadap pelapor kode etik tentunya dapat mengatur perlindungan bagi para pelapor yang melaporkan kecurangan, hal ini penting agar pelapor tidak mengalami balasan negatif atau penindasan karena keberaniannya mengungkapkan kecurangan. Yang ketiga tanggung jawab professional, kode etik biasanya menekankan tanggung jawab professional untuk bertindak ketika mengetahui atau memiliki kecurigaan terhadap kecurangan, hal ini tentunya dapat memperkuat dorongan untuk melaporkan fraud dalam laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2022) mengatakan bahwa seseorang yang menerapkan prinsip kode etik yang didasari pemahaman etika menjadikan seseorang dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan professional dalam menjalankan tugasnya, dengan demikian penerapan etika yang baik dapat meminimalisir tindakan kecurangan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut:

H4. Kode Etik Memoderasi Pengaruh Whistleblowing Terhadap Pengungkapan Fraud Laporan Keuangan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh audit investigasi dan whistleblowing terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan dengan kode etik sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan melakukan pengisian google form. Responden penelitian yang diambil adalah auditor yang ada di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan total jumlah sampel yang didapat adalah 43 responden masin-masing dari Otoritas Jasa Keuangan berjumlah 7 responden, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan berjumlah 21 responden dan Badan Pemeriksaan Keuangan dengan jumlah responden sebanyak 14 . Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*, dengan beberapa kriteria penilaian pengambilan sampel diantaranya : 1) Auditor yang pernah melakukan kegiatan investigasi dan 2) Auditor

yang mempunyai pengalaman kerja 1 tahun lebih. Penelitian ini menggunakan *skala likert*, dimana lima adalah tertinggi dan satu terendah (5= Sangat Setuju, 4= Setuju, 3=Cukup Setuju, 2= Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju). Alat ukur yang digunakan yaitu perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 25*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

NO	VARIABEL	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std Deviation
			Min	Max	Mean	Min	Max	mean	
1	Audit Investigasi	42	14	70	49	40	70	61,86	8,938
2	Whistleblowing	42	20	100	60	60	100	86,98	12,62
3	Pengungkapan kecurangan laporan keuangan	42	9	45	27	27	45	41,02	5,342
4	Kode etik	42	6	30	18	15	30	25,57	4,134

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif diatas diketahui jumlah N adalah 42. Hasil pengukuran pengujian masing-masing variabel antara lain:

Berdasarkan variable audit investigasi memiliki 10 item pernyataan dalam kuesioner. Dengan kisaran aktual skor jawaban terendah dari kuesioner yang di sebarakan sebesar 40 dan jawaban yang tertinggi sebesar 70, dengan nilai mean 61,86. Hal ini mengindikasikan bahwa audit investigasi sudah sangat baik diterapkan pada lingkup OJK, BPK dan BPKP.

Berdasarkan variable whistleblowing memiliki 20 item pertanyaan dalam kuesioner. Dengan kisaran aktual skor jawaban terendah dari kuesioner yang di sebarakan sebesar 60 dan jawaban yang tertinggi sebesar 100, dengan nilai mean 86,98. Hal ini mengindikasikan bahwa telah whistleblowing pada lingkup OJK, BPK dan BPKP sangat besar.

Berdasarkan variable pengungkapan kecurangan laporan keuangan memiliki 9 item pertanyaan dalam kuesioner. Dengan kisaran aktual skor jawaban terendah dari kuesioner yang di sebarakan sebesar 27 dan jawaban yang tertinggi sebesar 45 dengan nilai mean 41,02. Hal ini menmengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh OJK, BPK dan BPKP sudah baik.

Berdasarkan variabel kode etik memiliki 6 item pernyataan dalam kuesioner. Dengan kisaran aktual skor jawaban terendah dari kuesioner yang di sebarakan sebesar 15 dan jawaban tertinggi 30, dengan nilai mean sebesar 25,57. Hal ini mengindikasikan bahwa kode etik pada lingkup OJK, BPK dan BPK sudah sangat baik.

Uji Kualitas Data Penelitian

Uji Validitas

Untuk mengukur kevalidan kuesioner, peneliti menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$) dan nilai df dari 42 responden maka dapat diketahui bahwa r tabel sebesar 0,3120. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut sudah valid. Suatu pertanyaan dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Uji validitas ini menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 25.0*. Berikut adalah hasil uji validitas:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Validitas

Variabel Penelitian	Nomor Item	N	Nilai Sig	Nilai r-tabel	Pearson Correlation	Keterangan
Audit Investigasi (X1)	X1.1	42	0,000	0.2512	0.677	VALID
	X1.2	42	0,000	0.2512	0.590	VALID
	X1.3	42	0,000	0.2512	0.679	VALID
	X1.4	42	0,000	0.2512	0.701	VALID
	X1.5	42	0,000	0.2512	0.669	VALID
	X1.6	42	0,000	0.2512	0.631	VALID

	X1.7	42	0,000	0.2512	0.644	VALID
	X1.8	42	0,000	0.2512	0.558	VALID
	X1.9	42	0,000	0.2512	0.667	VALID
	X1.10	42	0,000	0.2512	0.760	VALID
	X1.11	42	0,000	0.2512	0.521	VALID
	X1.12	42	0,000	0.2512	0.676	VALID
	X1.13	42	0,000	0.2512	0.645	VALID
	X1.14	42	0,000	0.2512	0.707	VALID
<i>Whistleblowing</i> (X2)	X2.1	42	0,000	0.2512	0.783	VALID
	X2.2	42	0,000	0.2512	0.749	VALID
	X2.3	42	0,000	0.2512	0.804	VALID
	X2.4	42	0,000	0.2512	0.782	VALID
	X2.5	42	0,000	0.2512	0.770	VALID
	X2.6	42	0,000	0.2512	0.673	VALID
	X2.7	42	0,000	0.2512	0.759	VALID
	X2.8	42	0,000	0.2512	0.757	VALID
	X2.9	42	0,000	0.2512	0.772	VALID
	X2.10	42	0,000	0.2512	0.702	VALID
	X2.11	42	0,000	0.2512	0.674	VALID
	X2.12	42	0,000	0.2512	0.772	VALID
	X2.13	42	0,000	0.2512	0.753	VALID
	X2.14	42	0,000	0.2512	0.688	VALID
Pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	X2.15	42	0,000	0.2512	0.711	VALID
	X2.16	42	0,000	0.2512	0.781	VALID
	X2.17	42	0,000	0.2512	0.767	VALID
	X2.18	42	0,000	0.2512	0.829	VALID
	X2.19	42	0,000	0.2512	0.745	VALID
	X2.20	42	0,000	0.2512	0.772	VALID
	Y1	42	0,000	0.2512	0.817	VALID
	Y2	42	0,000	0.2512	0.859	VALID
	Y3	42	0,000	0.2512	0.868	VALID
Kode Etik (Moderasi)	Y4	42	0,000	0.2512	0.849	VALID
	Y5	42	0,000	0.2512	0.795	VALID
	Y6	42	0,000	0.2512	0.812	VALID
	Y7	42	0,000	0.2512	0.753	VALID
	Y8	42	0,000	0.2512	0.827	VALID
	Y9	42	0,000	0.2512	0.835	VALID
Kode Etik (Moderasi)	Z1	42	0,000	0.2512	0.731	VALID
	Z2	42	0,000	0.2512	0.759	VALID
	Z3	42	0,000	0.2512	0.806	VALID
	Z4	42	0,000	0.2512	0.613	VALID
	Z5	42	0,000	0.2512	0.692	VALID
	Z6	42	0,000	0.2512	0.817	VALID

	Z7	42	0,000	0.2512	0.758	VALID
--	----	----	-------	--------	-------	-------

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesanggupan jawaban yang diterima. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini bila Cronbach's Alpha > 0,70 (Ghozali, 2016). Hasil dari uji reliabilitas masing-masing variabel disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah Pertanyaan	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Audit Investigasi	14	0,885	Reliabel
2	Whistleblowing	20	0,959	Reliabel
3	Pengungkapan Fraud Laporan Keuangan	9	0,940	Reliabel
4	Kode Etik	7	0,852	Reliabel

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan sebagaimana terlihat pada tabel diatas, diperoleh bahwa nilai Cronbach's Alpha variabel penelitian lebih besar dari nilai 0,70 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dari variabel penelitian dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dilakukan dengan melihat nilai tabel Kolmogorov- Smirnov dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai signifikansi > 0,05 maka data distribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi ≤ 0,05 maka data distribusi tidak normal. Pada pengujian dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Asymp Sig (2-tailed)	Keterangan
0.064	Data terdistribusi normal

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa *unstandardized residual* memiliki *Asymp Sig* lebih besar dari 0,05 sehingga data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah regresi menemukan adanya korelasi di antara variabel bebas. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian multikolinieritas data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Audit Investigasi	.218	4.595	Bebas Multikolinieritas
2	Whistleblowing	.223	4.493	Bebas Multikolinieritas
3	Kode Etik	.477	2.097	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation (VIF)*. Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel penelitian > 0,10 atau nilai VIF < 10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model persamaan regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas adalah dengan cara melakukan uji *Glejser*. Jika nilai signifikan diatas 0,05 (sig.t > 0,05) maka dapat disimpulkan tidak terjadi Heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika nilai signifikan dibawah 0,05 (sig.t < 0,05) maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

No	Variabel	Signifikansi	Keterangan
1	Audit Investigasi	.834	Bebas Heteroskedastisitas
2	Whistleblowing	.172	Bebas Heteroskedastisitas
3	Kode Etik	.470	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan Tabel Hasil pengujian heteroskedastisitas pada tiap variabel penelitian ini memiliki nilai signifikansi diatas transparansi memiliki nilai signifikan diatas 0,05 (sig.t > 0,05). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan dua model persamaan. Dimana pada model pertama untuk menguji hubungan variabel audit investigasi dan *whistleblowing* terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan dan untuk model kedua menguji apakah variabel kode etik dapat menjadi pemoderasinya. Hasil output SPSS terhadap terhadap nilai F dan nilai R² pada dua model persamaan tersebut dapat pada berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis Model Persamaan Pertama

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
Audit Investigasi (X1)	0.314	2.263	.029
Whistleblowing (X2)	0.207	2.451	.019
R Square	0.694		
Adjusted R ²	0.678		
F	44,259		
Sig.	0,000		

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis Model Persamaan Kedua

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
Audit Investigasi (X1)	-0.862	-0.643	.524
Whistleblowing (X2)	1.664	1.834	.075
Kode Etik (Z)	2.123	2.654	.012
Audit Investigasi*Kode Etik	0.037	0.796	.431
Whistleblowing*Kode Etik	-0.049	-1.587	.121
R Square	0.730		
Adjusted R ²	0.763		
F	23,195		
Sig.	0,000		

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Uji Kelayakan Model F

Uji F untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian telah sesuai dan layak digunakan. Jika lebih kecil dari 0,05 maka model yang digunakan fit (layak diuji), sebaliknya jika lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan tidak fit (model tidak sesuai dan tidak layak uji).

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Nilai F	
Model 1	Model 2
44,259	23,195

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan tabel diatas, apat dilihat bahwa nilai statistik F dalam model pertama sebesar 44,259 dengan nilai signifikansi 0,000 dan untuk model kedua sebesar 23,195 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model kedua model persamaan yang digunakan dalam penelitian layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinan ((Adjusted R²))

Nilai Adjusted R² bertujuan untuk melihat seberapa besar persentase pengaruh variabel independen (Audit Investigasi dan Whistleblowing) terhadap variabel dependen (fraud laporan keuangan).

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinan

Nilai <i>Adjusted R²</i>	
Model 1	Model 2
0.678	0.763

Sumber : Olah Data SPSS Versi 25 Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat nilai *Adj. R²* untuk model persamaan pertama sebesar 0.678 atau sebesar 67,8% variasi variabel pengungkapan kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel audit investigasi dan *whistleblowing*. Pada model persamaan kedua sebesar 0.763 atau sebesar 76,3% variasi variabel pengungkapan kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel audit investigasi, *whistleblowing* dan kode etik sebagai variabel moderasi

Hasil Uji Statistik T

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengaruh variabel dilihat berdasarkan nilai signifikansi (α). Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya apabila nilai signifikansi t lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sementara arah pengaruh variabel dilihat berdasarkan nilai koefisien regresinya (β). Apabila negatif maka pengaruhnya negatif, sebaliknya apabila positif maka pengaruhnya positif (Ghozali, 2016).

Pada model persamaan pertama, menunjukkan hasil bahwa:

1. Variabel audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikan sebesar 0,029 dimana ini lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai t-statistik sebesar 2.263. Sehingga, hipotesis pertama pada penelitian ini **diterima**.
2. Variabel *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikan sebesar 0,019 dimana ini lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai t-statistik sebesar 2.451. Sehingga, hipotesis kedua pada penelitian ini **diterima**.

Pada model persamaan kedua, menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel kode etik tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel audit investigasi terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0.431 dimana ini lebih besar dari 0,05 dan dengan nilai t-statistik sebesar 0.796. Sehingga, hipotesis ketiga pada penelitian ini **ditolak**.
2. Variabel kode etik tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel *whistleblowing* terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0.121 dimana ini lebih besar dari 0,05 dan dengan nilai t-statistik sebesar -1.587. Sehingga, hipotesis keempat pada penelitian ini **ditolak**.

PEMBAHASAN

Audit Investigasi terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan

Variabel audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan dengan nilai signifikan sebesar 0.029 dimana ini lebih kecil dari 0,05 dan dengan nilai t-statistiknya sebesar 2.263, sehingga hipotesis pertama penelitian ini diterima (H1 diterima). Hal ini tentunya mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sinaga, 2023) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan fraud dengan variabel audit investigasi. Selain itu juga beberapa penelitian lain juga menyimpulkan bahwa audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan (Lutfi et al., 2023); (Mulyandini & Simatupang, 2022); (Putri & Wahyundaru, 2020) dan (Kuntadi et al., 2022). Audit investigasi dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Audit investigasi adalah suatu proses pengumpulan bukti dan analisis lebih lanjut yang dilakukan oleh auditor ketika ada indikasi atau kecurigaan terkait kecurangan dalam laporan keuangan suatu entitas. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat mencakup manipulasi angka, menyembunyikan informasi, atau

tindakan-tindakan lain yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Diperkuat dengan *Goal Setting Theory* (teori penetapan tujuan) menyatakan bahwa menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik dapat meningkatkan kinerja dan motivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks audit investigasi, *goal setting theory* dapat diterapkan dengan menetapkan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan.

Whistleblowing terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan

Variabel whistleblowing berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan dengan nilai signifikan sebesar 0,019 dimana ini lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistiknya sebesar 2.451. Sehingga, hipotesis kedua penelitian ini diterima (H2 diterima). Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa whistleblowing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan fraud (Ardiansyah, 2023) dan (Dwi Maharani & Djasuli, 2022) keberadaan whistleblowing dapat mengurangi atau meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Goal setting theory menekankan pentingnya penetapan tujuan yang jelas, spesifik, dan terukur sebagai cara untuk meningkatkan kinerja dan pencapaian hasil yang diinginkan. Dalam konteks whistleblowing, penetapan tujuan dapat mengacu pada menciptakan lingkungan bisnis yang bersih dan jujur. Whistleblowing dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut dengan memotivasi karyawan untuk melaporkan kecurangan laporan keuangan demi keberlanjutan integritas perusahaan. Whistleblowing membantu meningkatkan transparansi organisasi dengan memberikan informasi mengenai kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi. Whistleblowing dapat membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengatasi kecurangan laporan keuangan yang mungkin merugikan perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Kode etik memoderasi Audit Investigasi terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan

Variabel kode etik tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel audit investigasi terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0.431 dimana ini lebih besar dari 0,05 dan dengan nilai t-statistiknya sebesar 0.796. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak (H3 ditolak). Asumsi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amsar Amsar et al., 2022);(Raharjo et al., 2020) dan (Harahap & Putri, 2019) mengatakan bahwa kode etik secara positif dan signifikan mempengaruhi pengungkapan fraud.

Kode etik dalam konteks keuangan dan audit dirancang untuk memberikan pedoman dan aturan etika kepada para profesional dalam industri ini. Kode etik ini mencakup nilai-nilai seperti integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan perilaku profesional lainnya. Salah satu hal yang sering disoroti dalam kode etik adalah pentingnya independensi dan objektivitas auditor.

Goal setting theory adalah teori psikologis yang mengemukakan bahwa penentuan tujuan secara eksplisit dapat meningkatkan kinerja individu dan kelompok. Menetapkan tujuan yang spesifik, menantang, dan terukur dapat memotivasi orang untuk bekerja lebih keras dan mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam konteks konflik antara kode etik yang melarang moderasi audit investigasi terhadap kecurangan laporan keuangan, *goal setting theory* dapat memberikan perspektif mengenai motivasi dan tujuan. Auditor yang terikat pada kode etik yang membatasi tindakan investigatif mungkin menghadapi kendala dalam mencapai tujuan audit yang optimal, seperti memastikan keandalan laporan keuangan.

Kode etik memoderasi whistleblowing terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan

Variabel kode etik tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel whistleblowing terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0.121 dimana ini lebih besar dari 0,05 dengan nilai t-statistiknya sebesar -1.587, sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini di tolak (H4 ditolak). Kode etik yang tidak dapat memoderasi whistleblowing terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan. Kode etik biasanya mencakup prinsip-prinsip etika yang mengedepankan kejujuran, integritas, dan akuntabilitas. Jika kode etik tidak mendukung atau bahkan menghambat whistleblowing terkait kecurangan laporan keuangan, ini dapat dianggap sebagai ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip etika tersebut. Asumsi ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2022) menjelaskan bahwa seseorang yang menerapkan prinsip kode etik yang didasari pemahaman etika menjadikan seseorang dalam menjalankan tugasnya, dengan demikian penerapan etika yang baik dapat meminimalisir tindakan kecurangan.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh audit investigasi dan whistleblowing terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan dengan kode etik sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian ini mengungkapkan dimana nilai signifikan sebesar 0,029 yang dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan semakin baik penerapan audit investigasi maka akan berpengaruh terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan.
2. Whistleblowing berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan, hasil penelitian ini mengungkapkan dimana nilai signifikan sebesar 0,019 yang dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan semakin baik penerapan whistleblowing maka akan berpengaruh terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan.
3. Pada variabel kode etik tidak dapat memoderasi hubungan antara audit investigasi terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,431 yang dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga kode etik tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara audit investigasi terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan.
4. Pada variabel kode etik tidak dapat memoderasi hubungan antara whistleblowing terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,121 yang dimana itu lebih besar dari 0,05 sehingga kode etik tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara whistleblowing terhadap pengungkapan fraud laporan keuangan.

Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, serta pertimbangan masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk memberi saran, yaitu:

1. Untuk peneliti mendatang sebaiknya melakukan penyebaran kuesioner dari jauh jauh hari sehingga jumlah responden yang didapat cukup banyak atau melebihi dari yang dibutuhkan
2. Untuk peneliti mendatang diharapkan melakukan penelitian secara tatap muka kepada responden sehingga untuk memperoleh data itu benar benar fakta dan bisa menggali informasi yang lebih mendalam sehingga benar-benar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik
3. Kepada peneliti mendatang diharapkan untuk bisa mengeksplor lebih banyak mengenai variabel penelitian yang ingin diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Goal Setting Theory journal*. July, 1–23.
- Amsar Amsar, Jaluanto Sunu Punjul Tyoso, & Siti Mardiyah. (2022). Analisis Independensi, Interdependensi Tugas, Kode Etik, Soft skills, dan Pengungkapan kecurangan (Studi Pada Aparatur Sipil Negara yang bertugas sebagai Auditor di Kota Semarang). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 121–128. <https://doi.org/10.51903/jimeb.v1i3.419>
- Ardiansyah, S. S. (2023). *PENGARUH WHISTLEBLOWING , AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGASI DALAM MENDETEKSI FRAUD (STUDI*. 19(2).
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Auditya, L., Husaini, H., & Lismawati, L. (2021). ANALISIS PENGARUH AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH TERHADAP KINERJA PEMERINTAH DAERAH. In *JURNAL FAIRNESS* (Vol. 3, Issue 1, pp. 21–42). UNIB Press. <https://doi.org/10.33369/fairness.v3i1.15274>
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Dwi Maharani, A., & Djasuli, M. (2022). Analisis Penerapan Whistleblowing System Guna Menciptakan GCG Perusahaan BUMN Bidang Jasa Asuransi Di Indonesia. *Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 39(2 SE-Artikel), 118–132. <https://doi.org/10.58906/melati.v39i2.82>
- Fauziyah, Z. P., Prabawani, B., & Dewi, R. S. (2021). Analisa Penerapan Whistleblowing System pada PT
-

- TASPEN. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(1), 929–944. <https://doi.org/10.14710/jiab.2021.30055>
- Febriana, R., Hasan, A., & Andreas. (2019). Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Penipuan dengan Profesionalisme sebagai Moderator pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 27(1), 57–67. <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Harahap, R. U., & Putri, S. A. A. (2018). Pengaruh Penerapan Kode Etik Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(3), 251–262. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i3.2554>
- Kuntadi, C., Isnaini, R. S. F., & Pramukty, R. (2022a). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 250–259. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.465>
- Kuntadi, C., Isnaini, R. S. F., & Pramukty, R. (2022b). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 250–259. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.465>
- Lestari, I. P., Widayanti, & Sukanto, E. (2019). Riwayat Artikel: Dikirim; Diterima; Diterbitkan. *Penerapan Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Efektivitas Whistleblowing System Dan Pencegahan Fraud Pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah*, 2, 558–563.
- Lutfi, M., Mas'ud, M., & Rahim, S. (2023). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. *SEIKO: Journal of ...*, 6(2), 459–478. <https://journal.steamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/5232>
- Maryadi, A., Midiastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). TKecurangan Laporan keuangan atau sering disebut sebagai financial statement fraud atau accounting fraud adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi dengan sengaja memanipulasi atau memalsukan laporan keuangan untuk m. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://www.penerbitgoodwood.com/index.php/Jakman/article/view/104>
- Mindarti, C. S. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 59. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.286>
- Mulyandini, V. C., & Simatupang, F. S. (2022a). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Kecurangan. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 157–171. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.6962>
- Mulyandini, V. C., & Simatupang, F. S. (2022b). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Kecurangan. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2). <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.6962>
- Nufus, H., & Helmayunita, N. (2023). Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, Locus of Control Eksternal dan Moralitas Individu terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 278–290. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.731>
- Pratiwi, K. A. (2022). Peran Etika Profesi Dalam Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 5(2), 39–44. <https://doi.org/10.47532/jis.v5i2.458>
- Putri, C. M., & Wahyundaru, S. D. (2020). Penerapan Pengendalian Intern, Audit Investigatif, Pengalaman, Profesionalisme, dan Akuntansi Forensik Yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Fraud. *Prosding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissua (KIMU)* 3, 3, 609–627.
- Raharjo, T. P., Djaddang, S., & Supriyadi, E. (2020). Peran Kode Etik Atas Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif dan Data Mining Terhadap Pendeteksian Dugaan Tindak Pidana Pencucian Uang. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 219–234. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1677>
- Rahmah, S. Kom., M.Si., M., & Sinaga, E. I. (2023). PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGASI TERHADAP PENGUNGKAPAN FRAUD PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Daerah Jakarta Selatan). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(1), 1124. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i1.883>
- Rahmayanti Laras. (2019). *PENGARUH KEMAMPUAN AUDITOR, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, TEKNIK AUDIT DAN WHISTLEBLOWER TERHADAP EFEKTIVITAS PELAKSANAAN AUDIT INVESTIGASI DALAM PENGUNGKAPAN KECURANGAN*. 1(2), 282.
- Sari, N., Ghazali, I., & Achmad, T. (2017). The effect of internal audit and internal control system on public
-

accountability: The emperical study in Indonesia state universities. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 157–166.

- Sayidah, N., A., A., S. J., H., & Muhajir. (2019). Akutansi Forensik Dan Audit Investigatif. In *Books.Google.Com* (Issue March). https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=u8bTDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=%22fraud%22+%22sector+public%22&ots=3nIrq3EU5J&sig=rr3iXnqjFmdjwB3OQPylgJWMLvw%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Nur-Sayidah/publication/349728357_Akutansi_Forensik_dan_Audit_I
- Sekar Rini, W. A. (2021). Peran Kode Etik Dalam Pencegahan Fraud Pada Auditor Di Lingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (Studi Pada Bpk Ri Perwakilan Jawa Timur). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v9i2.65892>
- Utari, N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33–44.
- Yusriliana, D., Sari, L. N., & Ratnawati, T. (2023). Studi Literatur: Pengungkapan Kecurangan Melalui Investigasi Audit Pada Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Riset* <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JURA/article/view/375>